

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Hermeneutik feminis Fiorenza merupakan sebuah strategi hermeneutik kritis yang sangat bernuansa pembebasan. Dasar dan norma hermeneutik feminis Fiorenza adalah pengalaman pembebasan perempuan. Pengalaman ini kemudian dapat diidentifikasi sebagai *Spirit-Sophia* yang terus memberikan pewahyuan dan kekuatan kepada setiap feminis untuk berjuang mencapai pembebasan dan menciptakan komunitas *ekklesia gunaikon*. Karena dasar dan norma hermeneutik feminis Fiorenza adalah pengalaman pembebasan perempuan dan bukannya Alkitab, maka strategi penafsirannya tidak perlu hanya bersumber dari Alkitab, Alkitab dapat dipakai juga untuk mendukung visi pembebasan ini, namun sumber-sumber lain di luar Alkitab yang mendukung visi pembebasan juga harus dimanfaatkan untuk mencapai visi pembebasan ini. Dengan kata lain, ketika membaca Alkitab, Fiorenza mengganti otoritas Alkitab dengan otoritas dirinya sendiri.

Secara teoritis, hermeneutiknya bebas dalam memakai sumber apapun yang mendukung pembebasan. Secara praktis, hermeneutik ini benar-benar mendukung visi pembebasan perempuan untuk mewujudkan masyarakat yang setara. Strategi-strategi hermeneutik Fiorenza dirumuskannya dari strategi-strategi penafsiran yang sudah digumulkan oleh para feminis dari berbagai disiplin ilmu. Dan rumusan ini menghasilkan suatu model penafsiran yang kritis, feminis, dan retoris. Kenyataan ini berdampak positif bagi hermeneutik feminis Fiorenza, karena hermeneutiknya akan menjadi suatu strategi yang kaya dan teliti, karena merupakan penggabungan dari berbagai disiplin ilmu dalam hermeneutik feminis. Hermeneutik feminis Fiorenza secara praktik juga akan

akan menciptakan solidaritas dan persatuan antar feminis-feminis dari berbagai latar belakang konsentrasi studi.

Jika diperhatikan dengan seksama, dapat dilihat bahwa Hermeneutik Kecurigaan memakai pendekatan revisionis, penerjemahan, dan imajinatif identifikasi. Hermeneutik Ingatan memakai pendekatan penulis dan penafsir perempuan, pendekatan interpretasi sejarah, pendekatan rekonstruksi sosial-budaya, pendekatan analisa ideologi dan pendekatan perempuan sebagai subjek interpretasi. Hermeneutik evaluasi dan proklamasi memakai pendekatan artikulasi konteks sosial-politik pembacaan Alkitab. Model penafsiran retoris ini meyakini bahwa teks harus “diadoni” sedemikian rupa untuk mendapatkan makna yang baru berdasarkan interes, visi atau konteks sosial feminis. Langkah terakhir yaitu Hermeneutik Imajinasi merupakan strategi yang sudah ada sebelumnya, yaitu di dalam pendekatan imajinatif identifikasi, namun dalam Hermeneutik Imajinasi, pendekatan ini dikembangkan lagi menjadi lebih kompleks, karena imajinasi kali ini sudah membungkus dan menggabungkan semua elemen hermeneutik lainnya menjadi satu untuk menciptakan interpretasi alternatif yang bebas dari androsentrisme, patriarkisme, maupun *kyriarkisme*.

Inilah sebabnya mengapa Fiorenza mengumpamakan hermeneutiknya sebagai tarian. Seperti tarian, hermeneutiknya dilakukan tidak secara linier, melainkan berputar dan tidak terpisahkan satu dari yang lainnya. Seperti tarian yang mengandung unsur-unsur perasaan dan emosi, hermeneutik feminisme Fiorenza juga penuh dengan perasaan (subjektivitas, pengalaman) dan emosi (perlawanan dan penolakan). Seperti tarian yang membawa seseorang untuk berada di luar batasnya atau kondisinya, hermeneutik feminisme Fiorenza juga mempunyai visi untuk membawa perempuan untuk keluar dari

batas-batas atau kondisi patriark dan *kyriark*. Seperti tarian yang menciptakan komunitas setara, yang dapat membaurkan semua tingkatan hirarki karena sifat pergerakan tarian yang biasanya melingkar, maka hermeneutik feminisme Fiorenza juga memiliki visi untuk menciptakan komunitas setara tanpa hirarki, dominasi, dan otoritas. Seperti tarian yang juga membangkitkan semangat hidup, energi, kekuatan, dan kreativitas, demikian pula hermeneutik feminisme Fiorenza membangkitkan semangat, kekuatan, dan kreativitas bagi penafsir maupun pembaca untuk mewujudkan visi *ekklesia gunaikon*.

Jika Fiorenza mengaplikasikan hermeneutik feminismenya hanya untuk teks-teks di luar Alkitab, maka penulis tidak merasa perlu untuk mengevaluasi hermeneutiknya. Namun karena ia justru memakai Alkitab dan memanipulasinya sesuka hati untuk tujuan pembebasan feminis, maka ini merupakan ancaman bagi fondasi dasar kekristenan yang memegang teguh Alkitab sebagai kebenaran tertinggi. Dalam kaitan interpretasinya terhadap Alkitab, maka apa yang dilakukan Fiorenza bukanlah hermeneutik yang sehat. Dari sudut pandang hermeneutik Injili Ortodoks, Fiorenza telah melakukan *pseudonim*, yaitu memakai nama tokoh Alkitab yang berotoritas untuk menyampaikan pemikirannya. Ia juga telah melakukan *proof-texting* dengan metode pengasingannya. Ia juga telah melakukan metode alegori untuk mencapai tujuannya. Banyak teks yang dikutip untuk mendukung visi pembebasannya, namun teks itu tidak ditafsirkan sesuai dengan konteksnya. Teks-teks tersebut ditafsirkan berdasarkan visi pembebasan feminis. Tindakan ini sangat berbahaya sekali. Pembaca yang kurang menguasai hermeneutik atau kurang pemahaman terhadap Alkitab akan dengan gampang “ditipu” karena Fiorenza memakai Alkitab yang oleh sebagian besar orang diterima sebagai kebenaran yang tertinggi.

Hermeneutik feminisme Fiorenza sama sekali tidak membawa orang pada kebenaran, melainkan pada kesesatan yang sangat membahayakan. Menjadikan manusia, terutama pengalaman manusia sebagai tolak ukur atas segala sesuatu akan membawa seseorang semakin jauh dari Tuhan, satu-satunya sumber kebenaran. Manusia yang sudah didistorsi pikiran, kehendak, dan perasaannya akan semakin tersesat dengan dirinya sendiri. Jika ingin melakukan kebenaran, manusia harus mencari dan memulai segala sesuatunya dari Tuhan yang akan memimpin manusia pada kebenaran yang memerdekakan. Fiorenza tidak perlu mencari kebebasan dengan feminisme, karena kebebasan yang sejati itu datang dari Tuhan, kalau manusia mau percaya kepada firman-Nya (Yoh 8:32: “dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu).